



Volume 13 Number 03 2024

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Mengungkap Jejak Kuasa Tersembunyi di Balik Pemberitaan Menteri Airlangga dengan Pendekatan Wacana Kritis

Popon Rohaeti ¹, Agus Hamdani ²

^{1,2} Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Institut Pendidikan Indonesia Garut

email: ¹ poponrohaeti26@gmail.com ² gushamdan69@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze media discourse related to Airlangga Hartarto's political role and power relations with President Joko Widodo ahead of the Golkar Party's Chairmanship election. The background of the study stems from Airlangga's significant political influence and his strategic role in Jokowi's administration, which has become a media focal point. The method used is Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA), which includes microstructural, mesostructural, and macrostructural levels of analysis. At the microstructural level, the study explores the word choices and images of Airlangga portrayed by the media. At the mesostructural level, the analysis focuses on the relationship between the media and political elites in news production. At the macrostructural level, the study highlights the dominant ideologies shaping news, particularly in relation to Airlangga's consolidation of power in Golkar and Jokowi's strategic support. The findings reveal that the media generally depict Airlangga as a central political figure supported by Jokowi, aimed at maintaining political stability. The news also suggests bias favoring Airlangga's political positioning.

Kata Kunci: Wacana Kritis, Norman Fairclough, Berita

A. Pendahuluan

Analisis wacana kritis (AWK) berfokus pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan konteks sosial. Pandangan ini menyatakan bahwa bahasa bukanlah entitas yang otonom, netral, atau bebas nilai dalam merepresentasikan realitas. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai bagian integral dari peristiwa sosial, di mana penggunaannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan interaksi sosial di sekitarnya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya memahami bahasa sebagai alat yang dapat memengaruhi dan dibentuk oleh kekuasaan dalam masyarakat.

Fairclough (1989) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bentuk praktik sosial. Penjelasan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak hanya terbatas pada komunikasi biasa, melainkan juga melibatkan strategi yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka ini, bahasa menjadi instrumen yang kuat dalam membentuk pandangan dunia, serta dalam memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak. Penggunaan bahasa yang strategis memungkinkan kelompok tertentu untuk memelihara

kekuasaan mereka dan mengontrol narasi yang beredar di masyarakat.

Bourdieu (dalam Martono, 2012) menegaskan hubungan antara bahasa dan kekuasaan dengan menyatakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengakses dan mempertahankan kekuasaan. Dalam pandangan ini, bahasa memiliki peran penting dalam reproduksi struktur sosial yang ada, di mana penguasa menggunakan bahasa untuk membangun legitimasi dan mengatur hubungan antara kelompok sosial. Dengan demikian, bahasa berfungsi sebagai cerminan dan sekaligus pembentuk realitas sosial yang kompleks.

Dalam analisis wacana kritis, Badara (2012) menambahkan bahwa bahasa menggambarkan bagaimana realitas dunia dipersepsikan dan memberikan peluang bagi individu untuk mengontrol serta mengatur pengalaman dalam realitas sosial. Ini menyoroti bagaimana bahasa dapat memengaruhi cara orang melihat dan memahami dunia di sekitar mereka. Bahasa tidak hanya merepresentasikan fakta, tetapi juga membentuk cara pandang individu terhadap kenyataan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi sikap dan tindakan mereka.

Mardikantoro (2014) sejalan dengan pandangan ini, menyatakan bahwa bahasa yang dianalisis dalam wacana kritis tidak hanya mencerminkan aspek bahasa itu sendiri, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Konteks ini mencakup tujuan dan praktik sosial di mana bahasa digunakan, yang meliputi aspek-aspek kekuasaan yang ada di dalamnya. Analisis wacana kritis, oleh karena itu, tidak hanya memperhatikan kata-kata yang diucapkan, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut beroperasi dalam konteks kekuasaan yang lebih besar.

Kridalaksana (2011) memberikan definisi tentang wacana sebagai satuan bahasa terlengkap yang memiliki kedudukan sebagai satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal. Wacana ini dapat direalisasikan dalam bentuk berbagai jenis teks, termasuk novel, buku, dan paragraf, yang membawa amanat yang utuh. Definisi ini menunjukkan bahwa analisis wacana harus memperhatikan bukan hanya kalimat, tetapi juga bagaimana kalimat-kalimat tersebut terorganisir untuk membentuk makna yang lebih besar dalam teks.

Alwi et al. (1998) mengartikan wacana sebagai rangkaian kalimat yang saling berkaitan, di mana setiap proposisi berfungsi untuk membangun kesatuan yang kohesif. Pemahaman ini penting karena menekankan pentingnya hubungan antara kalimat-kalimat dalam teks. Wacana yang baik harus memiliki kohesi dan koherensi, yang membuat pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca. Ini juga berarti bahwa setiap bagian dari wacana berkontribusi terhadap makna keseluruhan, sehingga penting untuk menganalisis interaksi antara elemen-elemen ini.

Eriyanto (2012) mengemukakan bahwa wacana bertujuan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama dalam masyarakat. Di dalam masyarakat, kebenaran atau ketidakbenaran suatu wacana diukur berdasarkan kaidah sintaksis dan semantik. Ini menegaskan bahwa analisis wacana harus mempertimbangkan aspek-aspek linguistik dan bagaimana mereka berinteraksi dengan norma-norma sosial yang ada. Dengan demikian, analisis wacana dapat membantu memahami bagaimana makna dibangun dan dipertahankan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Jorgensen dan Phillips (2010) menawarkan perspektif berbeda dengan memandang wacana sebagai struktur yang dibentuk oleh pola-pola tertentu dalam bahasa. Bahasa, dalam pandangan mereka, diatur menurut pola-pola yang diikuti oleh ujaran para pengguna dalam berbagai domain kehidupan sosial, seperti politik dan medis. Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur linguistik, tetapi juga pada bagaimana struktur tersebut mencerminkan dan memengaruhi praktik sosial. Wacana berperan dalam merekonstruksi dan mereproduksi realitas sosial, di mana realitas tersebut dapat terdistorsi oleh kepentingan

tertentu.

Media massa, termasuk media daring, memiliki peran penting dalam mengonstruksi realitas melalui teks berita. Dalam proses ini, bahasa menjadi instrumen utama yang digunakan untuk menyebarkan informasi ke publik. Media daring memanfaatkan bahasa untuk mengkomunikasikan ide-ide dan perspektif yang diinginkan, dan dalam proses ini, mereka juga dapat mentransfer ideologi pemilik media. Oleh karena itu, berita yang muncul di ruang publik tidak bisa dimaknai secara langsung; perlu dilakukan analisis kritis untuk memahami konteks di balik berita tersebut.

Kepentingan berbagai pihak, termasuk institusi media, politik, dan pengiklan, turut memengaruhi konten berita yang disajikan. Berita mengenai tokoh publik, seperti Menteri Airlangga di pemerintahan Jokowi-Ma'ruf, menjadi sorotan dalam media daring karena peran pentingnya dalam politik. Fenomena tradisi evaluasi seratus hari pertama pemerintahan, yang telah menjadi budaya dalam politik Indonesia, menunjukkan bagaimana masyarakat memperhatikan kinerja pemerintah. Evaluasi ini menarik perhatian publik dan mendorong diskusi di kalangan elit politik serta masyarakat umum.

Berdasarkan analisis wacana kritis yang telah dijelaskan, penelitian berjudul "Mengungkap Jejak Kuasa Tersembunyi di Balik Pemberitaan Menteri Airlangga dengan Pendekatan Wacana Kritis" bertujuan untuk mengungkap maksud tersembunyi dalam teks berita yang berkaitan dengan menteri dalam pemerintahan Jokowi-Ma'ruf. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan analisis wacana kritis serta menambah pengetahuan bagi akademisi, politisi, dan masyarakat dalam memahami dinamika perpolitikan di Indonesia.

Metode Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Fairclough (1995). Pendekatan ini memandang wacana sebagai teks yang memerlukan pemahaman mendalam dalam konteks sosialnya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data yang diperoleh disajikan secara sistematis, faktual, dan akurat, tanpa penilaian baik atau buruk, tetapi lebih kepada penggambaran fenomena yang ada.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode referensi. Menurut Sudaryanto (2015: 203-205), dalam metode simak terdapat teknik dasar yang mencakup teknik sadap, lihat berbicara, merekam, dan membuat catatan. Teknik mencatat menjadi pilihan dalam penelitian ini untuk memastikan bahwa semua informasi yang relevan tertangkap dengan baik.

Penulis membagi penelitian ini ke dalam tiga tahap:

1. Tahap Akuisisi Data: Pada tahap ini, penulis mencari dan mengidentifikasi berita terkait "Menteri Airlangga," yang berkaitan dengan konteks pemerintahan Jokowi. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri berita di tiga media daring terkemuka, seperti Tempo.co, Kompas.com, dan Antaranews.com.
2. Tahap Klasifikasi Data: Setelah mengumpulkan data, penulis mencatat temuan berita yang relevan dan membaginya berdasarkan tema dan konteks yang terdapat dalam pemberitaan. Proses klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan analisis lebih lanjut terhadap teks yang ditemukan.
3. Tahap Analisis Data: Pada tahap ini, penulis menganalisis teks dari sudut pandang kebahasaan. Analisis dilakukan dengan mempertimbangkan aspek interpretasi, yaitu proses penciptaan teks. Penulis menjelaskan apakah media bersikap netral atau justru menyudutkan Menteri Airlangga dalam pemberitaan mereka.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan teoretis dan

metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan adalah wacana kritis, sedangkan pendekatan metodologis adalah kualitatif kritis. Desain penelitian mengacu pada analisis wacana kritis yang didasarkan pada pemikiran Fairclough. Fairclough (dalam Eriyanto, 2012) membagi analisis wacana ke dalam tiga dimensi: analisis tekstual, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial.

Selanjutnya, Fairclough (1989) mengemukakan tiga langkah analisis teks, yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Kerangka analisis ini digunakan untuk menganalisis teks-teks berita mengenai pemberitaan Menteri Airlangga dalam pemerintahan Jokowi-Ma'ruf. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yang meliputi teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan metode studi pustaka untuk memperkaya pemahaman mengenai konteks yang relevan.

Teknik analisis data dilakukan berdasarkan kerangka analisis wacana yang dikemukakan oleh Fairclough, mencakup tiga kerangka analisis yaitu deskripsi, interpretasi, dan eksplanasi. Kerangka deskripsi digunakan untuk menganalisis fitur-fitur formal bahasa, termasuk kosakata dan struktur gramatikal. Kerangka interpretasi digunakan untuk menganalisis faktor situasional yang melatari lahirnya sebuah teks, sedangkan kerangka eksplanasi digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara teks dengan konteks sosial-kultural yang lebih luas.

C. Pembahasan

A. Analisis Berita 1

Usai mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum Golkar, Airlangga Hartato makan malam bersama Presiden Joko Widodo pada Ahad, 11 Agustus 2024. Airlangga bersama seluruh jajaran menteri kabinet Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin makan malam di Ibu Kota Nusantara (IKN). Kegiatan itu dipublikasikan oleh Wakil Menteri Agraria dan Tata Ruang/ Wakil Kepala Badan Pertanahan Nasional (ATR/BPN) yang juga Wakil Kepala Otorita IKN Raja Juli Antoni lewat akun Instagramnya. (Sumber: Tempo.co)

1. Analisis Mikrostruktural

Kutipan yang menyatakan, *“Usai mengundurkan diri dari jabatan Ketua Umum Golkar, Airlangga Hartato makan malam bersama Presiden Joko Widodo”* menunjukkan adanya transisi yang signifikan dalam karier Airlangga. Pengunduran diri ini diikuti dengan interaksi langsung dengan Jokowi, yang dapat dilihat sebagai langkah untuk meredakan ketegangan atau memberikan sinyal positif kepada publik. Makan malam ini menciptakan ruang untuk diskusi yang lebih terbuka antara kedua tokoh, membangun kembali hubungan pasca pengunduran Airlangga.

Lebih lanjut, fakta bahwa "seluruh jajaran menteri kabinet Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin" turut hadir dalam makan malam ini menunjukkan bahwa acara ini lebih dari sekadar pertemuan pribadi. Ini adalah representasi dari kesatuan dan solidaritas di antara para pejabat tinggi dalam pemerintahan, yang berusaha menunjukkan bahwa mereka tetap berfungsi sebagai tim meskipun ada perubahan kepemimpinan di Golkar. Kehadiran semua menteri memperkuat kesan bahwa pertemuan ini berkaitan dengan strategi politik yang lebih besar.

Akhirnya, publikasi acara ini oleh Raja Juli Antoni di media sosial menambahkan elemen transparansi dan relevansi politik. Dengan memposting kegiatan tersebut, mereka berusaha untuk mengkomunikasikan kepada publik bahwa meskipun ada perubahan dalam kepemimpinan Golkar, hubungan antara Jokowi dan Airlangga tetap kuat. Hal ini juga bisa dilihat sebagai usaha untuk memperbaiki citra Golkar dan menunjukkan bahwa partai tersebut tetap berperan penting dalam pemerintahan.

2. Analisis Mesostruktural

Dari sudut pandang mesostruktural, pernyataan bahwa *“kegiatan itu dipublikasikan oleh Wakil Menteri Agraria dan Tata Ruang”* menunjukkan upaya untuk mengatur narasi di seputar dinamika politik saat ini. Publikasi ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga memberikan konteks

mengenai hubungan antara Jokowi dan Airlangga, serta menekankan pentingnya dukungan menteri-menteri lain terhadap pertemuan ini. Ini menciptakan persepsi bahwa Golkar tetap menjadi mitra strategis dalam pemerintahan Jokowi.

Selanjutnya, fakta bahwa pertemuan ini terjadi di Ibu Kota Nusantara (IKN) menciptakan simbolisme tersendiri. IKN sebagai proyek ambisius pemerintahan Jokowi menunjukkan komitmen mereka terhadap pembangunan nasional. Dengan mengadakan pertemuan di lokasi ini, Airlangga dapat diposisikan sebagai bagian dari agenda pembangunan besar Jokowi, memperkuat citra Golkar sebagai partai yang progresif dan relevan dalam konteks modern.

Berita ini, yang menunjukkan pertemuan para pemimpin politik, menjadi narasi penting menjelang Pemilu 2024. Keterlibatan para menteri yang hadir, termasuk "*Wakil Presiden Ma'ruf Amin*", menunjukkan bahwa posisi Airlangga di Golkar masih diperhitungkan, dan hal ini akan mempengaruhi langkah-langkah politik ke depan. Di sini, Golkar diharapkan dapat mengandalkan dukungan dari pemerintahan yang ada untuk memperkuat posisi mereka dalam pemilihan mendatang.

3. Analisis Makrostruktural

Pada level makrostruktural, berita ini mencerminkan dinamika politik yang lebih luas di Indonesia, terutama menjelang Pemilu 2024. Kehadiran Jokowi dan Airlangga dalam satu acara menunjukkan adanya kemungkinan kolaborasi yang lebih dalam antara pemerintahan dan Golkar. Seperti yang dinyatakan dalam berita, "Kegiatan itu dipublikasikan oleh Wakil Menteri," yang menegaskan pentingnya publikasi tersebut dalam mengatur opini publik tentang posisi Golkar dalam struktur pemerintahan saat ini.

Lebih jauh, pengunduran Airlangga dari jabatan Ketua Umum Golkar dan langkah-langkahnya untuk berkolaborasi dengan Jokowi bisa dilihat sebagai strategi untuk mempertahankan kekuasaan di Golkar. Ini mengindikasikan bahwa meskipun ada tantangan, Golkar tetap berusaha untuk menjadi kekuatan politik yang relevan di bawah kepemimpinan Jokowi. Melalui pertemuan ini, Jokowi memberikan sinyal bahwa Golkar tidak hanya sekadar partai pendukung, tetapi juga sebagai partner strategis yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama.

Terakhir, pengaruh dari pertemuan ini akan berdampak pada persepsi publik mengenai peran Golkar di pemerintahan. Dengan adanya kerjasama yang terlihat kuat antara Jokowi dan Airlangga, masyarakat bisa melihat bahwa Golkar masih memiliki relevansi dalam peta politik Indonesia. Ini berpotensi meningkatkan dukungan terhadap Golkar dalam Pemilu mendatang, terutama jika mereka berhasil mengatur strategi politik yang selaras dengan agenda pemerintah yang lebih luas.

B. Analisis Berita 2

Airlangga Hartarto diperkirakan bakal menjadi "*tangan kanan*" Presiden Joko Widodo (Jokowi) buat mendapatkan pengaruh politik di Partai Golkar. Jokowi juga diperkirakan bakal mendukung Airlangga buat melanjutkan kepemimpinannya sebagai Ketua Umum Partai Golkar periode mendatang. Menurut peneliti Institute for Advanced Research Unika Atma Jaya, Yoes Kenawas, sampai saat ini status Jokowi di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) belum jelas apakah masih kader atau tidak. (Sumber: Kompas.com)

1. Analisis Mikrostruktural

Kutipan yang menyatakan, "*Airlangga Hartarto diperkirakan bakal menjadi 'tangan kanan' Presiden Joko Widodo*" menunjukkan adanya hubungan strategis yang diharapkan dapat memperkuat posisi Airlangga di Golkar. Ini menunjukkan bahwa Jokowi berpotensi mengandalkan Airlangga dalam mendukung kebijakan dan pengaruh politiknya, mengingat persaingan di dalam PDI-P yang tidak lagi harmonis. Dalam konteks ini, Airlangga dilihat sebagai figur yang dapat membantu Jokowi memantapkan kontrolnya terhadap Golkar, terutama

menjelang Pemilu 2024.

Pernyataan bahwa “*Jokowi juga diperkirakan bakal mendukung Airlangga*” menggambarkan dukungan politik yang kuat dari Jokowi terhadap Airlangga. Dukungan ini menunjukkan bahwa meskipun Airlangga telah mengalami perubahan dalam kepemimpinannya, Jokowi tetap menganggapnya sebagai aset yang berharga dalam memelihara stabilitas partai dan pemerintah. Hal ini menjadi penting untuk menjaga hubungan baik di antara elite politik dan menghindari fragmentasi dalam partai.

Selain itu, kutipan yang menyebutkan “*status Jokowi di Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) belum jelas*” menciptakan nuansa ketidakpastian yang dapat mempengaruhi dinamika politik. Ketidakjelasan ini memberikan peluang bagi Airlangga untuk mengambil langkah strategis dalam memperkuat posisinya. Dalam situasi yang tidak pasti ini, dukungan dari Jokowi menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi pemilihan mendatang.

2. Analisis Mesostruktural

Dalam analisis mesostruktural, penjelasan mengenai “*Yoes Kenawas*” sebagai peneliti menambahkan kredibilitas terhadap informasi ini. Ini menunjukkan bahwa analisis ini bukan hanya sekadar spekulasi, tetapi didukung oleh pengamatan akademis. Yoes Kenawas menyoroti pentingnya hubungan antara Jokowi dan Airlangga, mengindikasikan bahwa dukungan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diabaikan, terutama dalam konteks politik yang berubah-ubah menjelang pemilihan umum.

Pernyataan bahwa Jokowi dan Airlangga dapat saling mendukung juga menciptakan kerangka untuk membahas bagaimana interaksi antara pemimpin dapat membentuk arah politik Golkar. Dengan mengakui bahwa “*hubungan antara keduanya memburuk akibat persaingan politik*”, analisis ini mengisyaratkan adanya dinamika internal dalam partai yang perlu diatasi oleh Airlangga untuk memastikan keberlangsungan kepemimpinannya. Ini menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam upaya meraih posisi yang lebih kuat dalam Golkar.

Kondisi internal Golkar ini, di mana “*empat tokoh*” diperkirakan bersaing memperebutkan posisi Ketua Umum, menambahkan lapisan kompleksitas dalam analisis ini. Dengan Airlangga diperkirakan menjadi “*tangan kanan*” Jokowi, posisi ini memberikan keunggulan strategis dalam persaingan internal di Golkar. Ini menunjukkan bagaimana dukungan dari Jokowi dapat menjadi katalis untuk memperkuat posisi Airlangga dalam menghadapi tantangan dari calon lainnya.

3. Analisis Makrostruktural

Di level makrostruktural, berita ini menggambarkan kondisi politik yang lebih luas di Indonesia. Kemungkinan bahwa Airlangga dapat menjadi “*tangan kanan*” Jokowi menunjukkan adanya keinginan untuk membentuk koalisi yang solid dalam menghadapi tantangan politik yang ada. Ini penting karena, menjelang Pemilu 2024, kekuatan kolaborasi antara Golkar dan PDI-P menjadi sangat penting untuk membangun dukungan politik yang lebih luas.

Kondisi internal PDI-P yang “*kurang harmonis*” juga mencerminkan dinamika yang lebih besar dalam sistem politik Indonesia. Ketidakpastian tentang status Jokowi di partai ini membuka ruang bagi Golkar untuk memperkuat posisinya di panggung politik. Jika Jokowi benar-benar bergabung dengan Golkar, seperti yang diisukan, ini bisa mengubah peta kekuatan politik, memberikan keuntungan bagi Golkar dan Airlangga untuk memperkuat daya tawar mereka dalam koalisi politik.

Akhirnya, pengaruh dari berita ini akan mempengaruhi persepsi publik tentang stabilitas dan arah politik Golkar. Dengan Airlangga didukung oleh Jokowi, ada harapan bahwa Golkar dapat terus menjadi partai yang relevan dalam pemerintahan. Dalam konteks Pemilu 2024, dukungan yang kuat ini diharapkan dapat menarik perhatian pemilih dan memperkuat posisi Golkar di mata masyarakat.

C. Analisis Berita 3

Kini PDI-P juga turut mengomentari soal peluang mengajukan hak angket di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), terkait dugaan pelanggaran pemerintah dalam pelaksanaan pemilihan umum (Pemilu) 2024. Padahal, PDI-P sampai saat ini masih menjadi salah satu partai koalisi pendukung pemerintahan Presiden Jokowi dan Wakil Presiden Ma'ruf Amin. (Sumber: antaranews.com)

1. Analisis Mikrostruktural

Kutipan yang menyatakan bahwa "*PDI-P juga turut mengomentari soal peluang mengajukan hak angket*" menunjukkan bahwa ada ketegangan dalam hubungan antara partai dan pemerintah. Ketika partai koalisi seperti PDI-P mempertimbangkan untuk mengajukan hak angket, ini mencerminkan ketidakpuasan atau keinginan untuk mempertanyakan kebijakan pemerintah yang ada. Hal ini dapat dilihat sebagai langkah strategis untuk memperkuat posisi partai dalam dinamika politik saat ini.

Pernyataan bahwa "*terkait dugaan pelanggaran pemerintah dalam pelaksanaan pemilihan umum (Pemilu) 2024*" menunjukkan bahwa isu-isu pemilu menjadi perhatian utama, yang bisa memicu konflik internal dalam koalisi. Dengan mengangkat isu ini, PDI-P berusaha menunjukkan bahwa mereka memiliki suara dan kekuatan untuk mengontrol narasi politik, meskipun mereka masih merupakan bagian dari pemerintahan.

Lebih jauh lagi, pernyataan bahwa "*PDI-P sampai saat ini masih menjadi salah satu partai koalisi*" menciptakan kontras antara dukungan dan kritik. Meskipun mereka mendukung pemerintahan Jokowi, ada elemen yang mendesak untuk mengevaluasi dan menantang keputusan-keputusan pemerintah yang dianggap kontroversial. Ini menunjukkan kompleksitas dalam hubungan antara dukungan dan oposisi di dalam satu partai.

2. Analisis Mesostruktural

Di tingkat mesostruktural, keputusan PDI-P untuk "*mengajukan hak angket*" menggambarkan dinamika yang lebih luas dalam interaksi antara partai politik dan pemerintah. Komentar tentang hak angket ini tidak hanya mencerminkan ketidakpuasan internal, tetapi juga menunjukkan upaya PDI-P untuk memperkuat posisinya di mata publik. Dengan mengangkat isu ini, PDI-P berusaha menunjukkan bahwa mereka tetap relevan dan bersikap proaktif dalam mengawasi jalannya pemerintahan.

Selain itu, konteks politik yang dihadapi PDI-P menciptakan tantangan yang lebih besar. Ketidakpuasan terhadap pemerintah yang mereka dukung dapat memicu keretakan dalam koalisi dan merusak stabilitas. Dalam hal ini, PDI-P harus hati-hati dalam mengelola isu-isu ini agar tidak mengancam keberlanjutan hubungan mereka dengan Jokowi dan Koalisi.

Keputusan PDI-P untuk merespons isu pelanggaran pemilu juga memberikan sinyal kepada publik bahwa mereka tidak hanya sekadar pendukung, tetapi juga pengawas pemerintah. Ini bisa menjadi strategi untuk mengumpulkan dukungan dari pemilih yang skeptis terhadap pemerintah. Dengan demikian, PDI-P berupaya mengatur narasi politik untuk menjaga citra positif mereka di mata publik, meskipun dalam kondisi sulit.

3. Analisis Makrostruktural

Di tingkat makrostruktural, keputusan PDI-P untuk mengevaluasi pelaksanaan Pemilu 2024 mencerminkan perubahan dalam lanskap politik Indonesia. Dengan latar belakang pemilu yang rumit dan tantangan politik yang dihadapi oleh pemerintahan, partai-partai mulai mengadopsi strategi yang lebih kritis terhadap pemerintah. Ini dapat dilihat sebagai sinyal bahwa partai politik di Indonesia berusaha mengadaptasi diri dalam menghadapi dinamika politik yang terus berubah.

Isu dugaan pelanggaran dalam pelaksanaan pemilu menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi legitimasi pemerintah di mata publik. PDI-P, sebagai partai yang selama ini

mendukung pemerintah, kini harus berhadapan dengan dilema antara mempertahankan dukungan dan menjaga integritas politik mereka. Hal ini menciptakan ketegangan yang bisa berujung pada keretakan dalam koalisi yang ada.

Akhirnya, potensi PDI-P untuk mengajukan hak angket dapat menciptakan dampak jangka panjang pada hubungan politik di Indonesia. Jika berhasil, langkah ini dapat mengubah cara partai politik berinteraksi dengan pemerintah dan menciptakan pola baru dalam dinamika kekuasaan. Dengan mempertahankan suara kritis, PDI-P berharap untuk mengukuhkan posisi mereka di panggung politik, baik dalam jangka pendek maupun panjang.

SIMPULAN

Kesimpulan analisis berdasarkan kerangka kerja Norman Fairclough menunjukkan bahwa dinamika politik di Indonesia, khususnya hubungan antara Presiden Jokowi dan Airlangga Hartarto, serta interaksi dengan PDI-P, mencerminkan berbagai aspek kekuasaan, ideologi, dan hubungan sosial. Dari perspektif mikrostruktural, penggunaan bahasa dalam berita memperkuat posisi kekuasaan Jokowi dan Airlangga sebagai tokoh sentral. Dalam analisis mesostruktural, media berperan penting dalam membentuk narasi yang mendukung legitimasi kekuasaan, menyoroti hubungan harmonis antara keduanya dan ketegangan dengan PDI-P. Akhirnya, pada tingkat makrostruktural, berita-berita ini menggambarkan tantangan politik yang dihadapi partai-partai di Indonesia dan potensi pergeseran dalam peta politik, menunjukkan pentingnya kolaborasi dan konflik dalam dinamika kekuasaan. Secara keseluruhan, analisis ini mengungkapkan bagaimana bahasa dan praktik komunikasi dalam berita mencerminkan dan memengaruhi realitas sosial dan politik di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Affandy, Sulpi. "Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik." *Atthulab: Islamic Religion Teaching And Learning Journal* 2, No. 2 (2017): 201-25. <https://doi.org/10.15575/Ath.V2i2.3391>.
- Haryanto (2013). *Identifikasi Kearifan Lokal dalam Memahami tanda-tanda Bencana Alam*. Yogyakarta : Kampus UNY Karang Malang.
- Judistira, K.G. 2008. *Budaya Sunda: Melintasi Waktu Menentang Masa Depan*. Bandung: Lemlit UNPAD.
- Moleong, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Ratna, I Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*.
- Ridwan (2010: 2) Pendidikan *Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.
- Rosidi, A. (2011). *Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda*. Bandung: Print Book.

- Nababan, M. R (2003). *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subagyo, Pangestu (2013). *Forecasting Konsep dan Aplikasi Edisi Ketiga*, Yogyakarta : BPFE- Yogyakarta.
- Sibarani, R. (2013). *Pendekatan Antroplingustik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. International Confenrece on Indonesian Studies*, 274– 290.
- Sartono Kartodirjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sidi Gazalba. 2004. *Sistematika Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang). hal 538.
- Wagiran. (2012). *Pengembangan Karakter Berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana, Dalam Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun II (2), 329- 339.
- Yunus, Rasid. (2014). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish, Ed.1, Cet. 1 Agustus.